

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia kisaran usia anak sekolah dasar berada di antara 6 sampai 12 tahun. Usia kelompok pada kelas atas sekitar 9 sampai 12 tahun. Pada usia ini anak cenderung ingin semakin mengenal siapa jati dirinya dengan cara membandingkan dengan teman sebaya. Menurut Witherington (dalam Didin Budiman, 2010, hlm. 13) bahwa usia 10-12 tahun memiliki ciri perkembangan sikap sosial yang pesat. Jika proses ini tanpa bimbingan, anak cenderung sukar beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk itulah pendidikan sangat berperan penting untuk merubah perilaku sosial anak menjadi lebih baik.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan adalah suatu proses memuliakan manusia. Maksudnya menjadikan manusia lebih berperilaku baik, bermoral, berakal sehat, dll. Bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan aspek penting yang harus dipenuhi sepanjang hayatnya. Tanpa pendidikan mustahil seorang atau sekelompok manusia bisa mencapai apa yang ingin di cita-citakan untuk berkembang, bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. Dalam Garis besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973 (dalam Mahfud, 2011, hlm.33) di kemukakan tentang pendidikan yaitu pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah tuntutan dalam hidup anak-anak, yang dimaksudkan anak itu bisa berpotensi aktif dan berakhlak mulia, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dalam permainan sepakbola banyak perilaku pemain yang kurang baik, misalnya pada saat latihan ada pertengkaran antar pemain, saling merendahkan, tidak mendengarkan instruksi pelatih, bercanda, tidak sportif dan masih banyak lagi. Melalui pendidikan yang baik dan benar, perilaku-perilaku seperti itu bisa di minimalisir bahkan dihilangkan. Perilaku sosial pemain sepakbola bisa diarahkan

menjadi baik, perilaku sosial dapat dilihat berdasarkan latar belakang pendidikannya. Akan lebih baik perilaku nya apabila pemain sepakbola mengikuti pendidikan formal dan nonformal dari pada yang hanya mengikuti pendidikan formal saja. Pendidikan formal saja tidaklah cukup, untuk menunjangnya dengan mengikuti pendidikan nonformal.

Manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman lainnya tidak hanya cukup dengan pendidikan formal saja, tetapi masyarakat perlu memperoleh pendidikan lainnya sebagai (*complementary*) baik melalui pendidikan nonformal. Maka pendidikan formal dan non-formal akan secara terintergrasi dibutuhkan oleh masyarakat agar pengetahuan dan kemampuan yang diperolehnya menjadi lebih utuh (*complete*). Coombs & Ahmed (dalam Kamil, 2009, hlm.10) mengemukakan tentang pendidikan formal pendidikan nonformal.

“Pendidikan formal adalah adalah sistem pendidikan yang berstruktur hirarkis dan memiliki kelas yang berurutan dari Sekolah Dasar sampai Universitas yang termasuk juga didalamnya kegiatan tambahan bagi studi akademik umum dengan bermacam-macam program juga lembaga khusus untuk pelatihan teknis dan professional. Sedangkan Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu system yang terlembagakan, yang didalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembang pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana dan prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta factor-faktor yang satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal”.

Tujuan pendidikan nonformal dikemukakan juga oleh Komar (2006, hlm. 218)

“Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau untuk melanjutkan ke tingkat dan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.

Dengan demikian pendidikan luar sekolah tidak hanya membekali warga belajarnya dengan sejumlah kemampuan (pengetahuan, sikap, dan lain-lain) melainkan juga mempersiapkan warga belajarnya untuk menjadi sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi.

Secara ringkas bisa disebutkan bahwa tujuan program pendidikan nonformal adalah untuk merubah sikap mental dan pola berpikir seseorang agar memiliki aktivitas dan kreativitas dalam berbagai bidang kehidupan, memiliki

seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai syarat untuk meningkatkan mutu dan taraf kehidupan.

Pendidikan nonformal menjadi sebuah pendidikan alternatif bagi masyarakat, akan tetapi berbicara pendidikan nonformal adalah berbicara tentang konsep, teori dan kaidah-kaidah pendidikan yang utuh yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kehidupan masyarakat. Karena pendidikan non-formal sebuah layanan pendidikan yang tidak dibatasi dengan waktu, usia, jenis kelamin, ras (suku, keturunan), kondisi sosial budaya, ekonomi, agama dll. Meskipun pendidikan formal merupakan komponen penting dalam pendidikan sepanjang hayat.

Pada banyak hal pendidikan nonformal dirasakan sebagai formula yang sangat ideal serta lebih *respect* dibandingkan dengan pendidikan formal. Namun demikian kita tetap harus merasa bahwa pendidikan nonformal tetap bagian dari sistem pendidikan yang keberadaannya tidak dapat terpisahkan dengan pendidikan formal apalagi dalam konteks pendidikan sepanjang hayat.

Jadi berdasarkan pendapat diatas, Pendidikan nonformal tidak kalah penting dari pendidikan formal, keduanya memegang peranan penting dan saling ketergantungan. Saat ini dan masa depan pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam menunjang pendidikan formal untuk perubahan perilaku sosial anak menjadi lebih baik lagi.

Manusia setiap waktu, setiap hari, setiap minggu bahkan hingga bertahun-tahun selalu berinteraksi dengan orang lain. Bertemu, bertegur sapa dan saling membantu satu sama lain merupakan sesuatu hal yang selalu terjadi dalam kehidupannya. Dari kegiatan interaksi sosial ini akan membentuk suatu perilaku sosial. Jika berada didalam lingkungan sekolah sepakbola, maka setiap saat anak tentu akan selalu berinteraksi, baik itu dengan teman-temannya maupun pelatih serta staf dan manajemen di sekitar. Faktor dari semua elemen yang ada disekolah tersebut juga akan mempengaruhi perilaku sosial anak.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila

berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Ungkapan reaksi atau respon yang dilakukan individu ini merupakan sesuatu yang alamiah karena sesungguhnya setiap individu memerlukan kebutuhan hidup secara sosial. Setiap Individu dalam upaya memenuhi kebutuhan sosial ini tidak dapat melakukan sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari individu-individu lain. Ada saling ketergantungan satu sama lain dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari setiap individu ini memiliki sifat kecenderungan akan saling mendukung kebersamaan satu sama lainnya.

Suasana ketergantungan ini merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan individu itu sendiri. Ibrahim (dalam Didin Budiman, 2010, hlm.17) mengemukakan bahwa suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Ballacey (dalam Didin Budiman 2010, hlm.18) mengemukakan bahwa perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang. Perilaku itu dinyatakan dalam hubungan timbal balik antar pribadi.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan oleh Ballacey, penulis berpendapat bahwa perilaku sosial seseorang itu bisa timbul atau terlihat jika terdapat suatu respon dari orang lain, perlu diketahui juga bahwa perilaku sosial ini merupakan sifat yang cenderung untuk menanggapi atas reaksi orang lain dengan cara-cara yang berbeda tergantung dari sifat dasar dari pribadi individu masing dan sesuai dengan kondisi psikologisnya pada saat itu. Misalnya ada yang

memiliki sifat pemurah dalam bekerjasama, atau sifat penyabar dan tenang dalam menanggapi reaksi penolakan yang keras dari orang lain. Sementara itu ada pula orang yang menunjukkan perilaku bermusuhan, baik dalam ucapan yang menyakitkan perasaan orang lain atau bahkan tindakan kasar yang meresahkan orang lain. Semua itu merupakan contoh-contoh perilaku sosial yang melibatkan interaksi antar individu.

Dalam olahraga sepakbola, seseorang tidak saja belajar aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), melainkan ia juga belajar aspek sikap (afektif), yaitu hal-hal yang berkenaan dengan interaksi seseorang pada saat di dalam lapangan yang sering dilakukannya.

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang tergolong dalam cabang olahraga permainan. Sepakbola itu sendiri merupakan cabang olahraga permainan yang dimainkan oleh sebuah tim dengan karakteristik bekerjasama dalam memainkan bola dan bertujuan untuk memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan, sebaliknya berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga gawang sendiri agar tidak kemasukan bola oleh lawan. Sucipto dkk. (2000:7) menjelaskan sebagai berikut:

Sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumannya.

Lebih lanjut Sucipto dkk. (2000:7) menjelaskan:

Tujuan permainan sepakbola adalah pemain memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawannya dan berusaha menjaga gawangnya sendiri, agar tidak kemasukan. Suatu regu dinyatakan menang apabila regu tersebut dapat memasukkan bola terbanyak ke gawang lawannya, dan apabila sama, maka permainan dinyatakan seri/draw.

Dalam sepakbola bila ditinjau dari aspek afektifnya, banyak hal yang di harapkan dapat tercapai oleh pelakunya, diantaranya adalah perilaku sosial pemain pada saat dalam latihan dan pertandingan. Pemain sepakbola yang mengikuti pendidikan formal dan nonformal, peneliti beranggapan akan lebih baik perilaku sosial nya dibandingkan dengan pemain sepakbola yang hanya mengikuti pendidikan formal saja.

Herdy Sopyan Iqbal, 2015

Perilaku Sosial Pemain Sepakbola Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan (Studi Deskriptif pada Sekolah Sepakbola di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku sosial pemain sepakbola berdasarkan latar belakang pendidikan (Studi deskriptif pada SSB di Kota Bandung).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Pemain sepakbola yang berpendidikan formal (sekolah dasar) dan non formal berperilaku lebih baik dari pada pemain sepakbola yang hanya berpendidikan formal saja. Permasalahan yang terjadi secara kasat mata pada pemain sepakbola yang bersekolah sepakbola di Kota Bandung yaitu:

1. Tidak mendengarkan instruksi pelatih
2. Temperamental atau emosi tidak terkendali
3. Sombong dengan prestasi yang dimiliki lebih dari pemain lain
4. Tidak menghormati dan menghargai pelatih
5. Tidak disiplin
6. Tidak serius pada saat latihan
7. Suka menggunakan bahasa yang kasar dengan teman lainnya
8. Bertengkar dengan teman lain
9. Merendahkan orang lain
10. Egois dan tidak mementingkan kepentingan bersama

Berdasarkan paparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku sosial pemain sepakbola yang berdasarkan hanya pada latar belakang pendidikan formal (sekolah dasar) saja?
2. Bagaimana perilaku sosial pemain sepakbola yang berdasarkan pada latar belakang pendidikan formal (sekolah dasar) dan non formal ?
3. Manakah perilaku sosial yang lebih baik antara pemain sepakbola yang hanya berlatar belakang pendidikan formal (sekolah dasar) saja dengan pemain sepakbola yang berdasarkan latar belakang pendidikan formal dan non-formal?

C. Tujuan Penelitian

Dalam segala bentuk kegiatan, tujuan merupakan dasar pemikiran yang paling utama, tanpa adanya tujuan suatu kegiatan tidak akan berjalan lancar. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran perilaku sosial pemain sepakbola yang hanya berdasarkan latar belakang pendidikan formal saja.
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran perilaku sosial pemain sepakbola yang berdasarkan latar belakang pendidikan formal dan non-formal.
- c. Untuk mengetahui gambaran manakah perilaku sosial yang lebih baik antara pemain sepakbola yang hanya berlatar belakang pendidikan formal saja dengan pemain sepakbola yang berlatar belakang pendidikan formal dan non-formal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat khususnya:

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga dapat dijadikan pengalaman yang lebih berguna baik untuk sekarang maupun di masa yang akan datang.
- b. Dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang perilaku pemain sepakbola berdasarkan latar belakang pendidikan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Dapat menambah khsanah kepustakaan khususnya di Departemen Pendidikan Olahraga FPOK UPI.
- b. Sebagai bahan penelitian bagi lembaga FPOK UPI Bandung khususnya Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi mengenai perilaku pemain sepakbola berdasarkan latar belakang pendidikan
- c. Untuk kepentingan akademik secara tidak langsung penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

- d. Sebagai masukan atau informasi dan dapat menambah khasanah kepustakaan di sekolah sepakbola.

3. Bagi Masyarakat Umum

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perilaku pemain sepakbola berdasarkan latar belakang pendidikan.
- b. Memperkaya khasanah pendidikan perilaku sosial dan apresiasi masyarakat terhadap olahraga, khususnya sepakbola.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari :

1. Latar Belakang Penelitian
2. Identifikasi dan Perumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustakan mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Bab II terdiri dari :

1. Pembahasan Teori – teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

1. Desain, metode dan rancangan penelitian
2. Definisi operasional
3. Metode penelitian
4. Populasi dan sampel
5. Pengumpulan data

6. Pengolahan data
7. Dan analisis data

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini mengemukakan mengenai :

1. Deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian
2. Gambaran variabel yang diamati
3. Analisis data
4. Pengujian hipotesis serta pembahasannya

Bab V berisi Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang :

1. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan
2. Implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian.